

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Alpukat (*Persea Americana* Mill) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak diminati termasuk di Indonesia, Alpukat sudah ada di Indonesia sejak sekitar dua abad yang lalu. Alpukat merupakan buah yang kaya lemak, kadarnya lebih dari dua kali kandungan lemak durian. Walaupun demikian, lemak alpukat termasuk lemak sehat, karena didominasi asam lemak tak jenuh tunggal oleat yang bersifat antioksidan kuat. Selain itu alpukat juga memiliki kandungan nutrisi yang sangat tinggi, yaitu: protein, riboflavin (vitamin B2), niasin (vitamin B3), potassium (kalium), vitamin A, vitamin C. Alpukat juga mengandung betakaroten dan klorofil yang berlimpah (Karina, 2012.)

Di Indonesia sendiri produksi buah alpukat terus mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi buah alpukat tiap tahunnya, pada tahun 2019 produksi alpukat di Indonesia mencapai 461 613,00 ton dan pada tahun 2020 mencapai 609 049,00 ton (Badan Pusat Statistik, 2020).

Untuk mendukung produksi alpukat agar lebih maksimal maka diperlukan pengembangan tanaman alpukat, keberhasilan pengembangan tanaman alpukat selain ditentukan oleh budidaya yang benar, juga ditentukan ketersediaan bibit yang unggul. Bibit tanaman alpukat dapat dihasilkan melalui perbanyakan secara generatif, vegetatif maupun kombinasi keduanya. Perbanyakan secara generatif, yaitu dengan biji umumnya untuk penyediaan batang bawah sebagai pendukung batang atas. Jika digunakan sebagai induk, tanaman asal biji akan menghasilkan

pohon yang tinggi, masa produksi lama, dan menghasilkan buah yang beragam (Sugiyatno & Hanafiyah 2015).

Akan tetapi perbanyak alpukat secara generatif juga mempunyai keunggulan. Menurut Purnomoshidi dkk (2007), keunggulan dari perbanyak tanaman secara generatif yaitu tanaman memiliki sistem perakaran yang kuat dan kokoh, lebih mudah diperbanyak dan jangka waktu berbuah lebih panjang.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan perbanyak secara generatif salah satunya adalah media tanam. Hayati *et al.* (2012) menyatakan bahwa faktor lingkungan sangat berperan dalam proses pertumbuhan tanaman, media tumbuh adalah salah satu faktor lingkungan yang perlu dipertimbangkan.

Oleh sebab itu media tanam yang digunakan untuk perbanyak generatif harus memenuhi persyaratan media tanam yang baik. Menurut Laviendi dkk., (2017) media tanam pembibitan harus memiliki sifat fisika dan sifat kimia yang baik. Sifat fisika yang baik yaitu agregat mantap, tekstur lempung berliat, memiliki kapasitas menahan air yang baik, dan jumlah total pori yang optimal. Sifat kimia yang baik yaitu memiliki kesuburan tanah yang baik, mengandung bahan organik tinggi, dan tidak mengandung zat beracun.

Pada pembibitan alpukat media yang umum digunakan adalah tanah dengan campuran pupuk kandang, akan tetapi penggunaan media ini mempunyai kekurangan yaitu kandungan unsurnya yang rendah. Menurut Zulkarnain (2009). pupuk kandang merupakan kotoran padat dan cair dari hewan ternak baik ternak ruminansia ataupun ternak unggas. Sebenarnya, keunggulan pupuk kandang tidak

terletak pada kandungan unsur hara karena sesungguhnya pupuk kandang memiliki kandungan hara yang rendah.

Pada penelitian yang dilakukan jenis tanah yang digunakan adalah tanah regosol. Regosol berdasarkan klasifikasi tanah FAO merupakan salah satu jenis tanah marginal yang memiliki produktivitas rendah tetapi masih dapat dikelola dan dimanfaatkan. Regosol dengan kandungan pasir tinggi mempunyai porositas yang baik karena didominasi oleh pori makro, namun mempunyai tingkat kesuburan rendah dan unsur hara mudah tercuci. Menurut Putinella (2014) Regosol miskin bahan organik, dengan demikian kemampuan dalam menyimpan air dan unsur hara sangat rendah. Penggunaan Regosol untuk lahan pertanian dapat dilakukan jika terlebih dahulu diperbaiki sifat fisika, kimia dan biologinya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menambahkan kompos.

Kompos merupakan jenis pupuk yang berasal dari hasil akhir penguraian sisa-sisa hewan maupun tumbuhan yang berfungsi sebagai penyuplai unsur hara tanah sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki tanah secara fisik, kimiawi, maupun biologis (Sutanto, 2002). Secara fisik, kompos mampu menstabilkan agregat tanah, memperbaiki aerasi dan drainase tanah, serta mampu meningkatkan kemampuan tanah menahan air. Secara kimiawi, kompos dapat meningkatkan unsur hara tanah makro maupun mikro dan meningkatkan efisiensi pengambilan unsur hara tanah. Sedangkan secara biologis, kompos dapat menjadi sumber energi bagi mikroorganisme tanah yang mampu melepaskan hara bagi tanaman.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh macam kompos pada media tanam terhadap pertumbuhan bibit alpukat?
2. Kompos jenis apa yang tepat untuk pertumbuhan bibit alpukat?

### **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui pengaruh macam kompos pada media tanam terhadap pertumbuhan bibit alpukat
2. Untuk mengetahui jenis kompos yang baik untuk pertumbuhan bibit alpukat

### **D. Manfaat penelitian**

1. Memberi informasi kepada petani mengenai bagaimana pengaruh macam kompos pada media tanam terhadap pertumbuhan bibit alpukat
2. Memberi informasi kepada petani mengenai jenis pupuk kompos yang baik terhadap pertumbuhan bibit alpukat